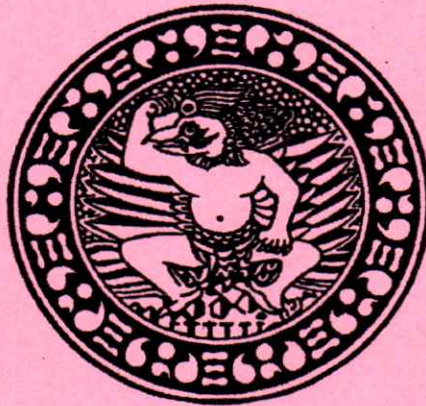


Kependudukan

**LAPORAN
HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009**



**KESETARAAN JENDER DALAM MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN
PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR**

Peneliti:

Dwi Rahayu Kristianti, S.H., MA.

Endang Sayekti, S.H., MHum.

Drs. Moh. Adib, MA.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun Ajaran 2009, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Tentang Kegiatan Penelitian Strategis Nasional Nomor: 276/H3/KR/2009, Tanggal 16 Februari 2009

Universitas Airlangga
Oktober 2009

Kependudukan

**LAPORAN
HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 2009**



**KESETARAAN JENDER DALAM MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN
PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR**

Peneliti:

Dwi Rahayu Kristianti, S.H., MA.

Endang Sayekti, S.H., MHum.

Drs. Moh. Adib, MA.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun Ajaran 2009, sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Tentang Kegiatan Penelitian Strategis Nasional Nomor: 276/H3/KR/2009, Tanggal 16 Februari 2009

**Universitas Airlangga
Oktober 2009**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **KESETARAAN JENDER DALAM MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR**

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dwi Rahayu Kristianti, S.H., MA.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 132 229 719
- d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/IIIa
- e. Jabatan : -
- f. Bidang Keahlian : Hukum Tata Negara
- f. Fakultas/Jurusan : Hukum/Hukum Tata Negara
- g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian Kampus C Universitas Airlangga
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

NO	NAMA PENELITI	BIDANG KEAHLIAN	FAKULTAS/JURUSAN	PERGURUAN TINGGI
1	Dwi Rahayu Kristianti, S.H., MA.	Hukum Tata Negara	Hukum	Universitas Airlangga
2	Endang Sayekti, S.H., MHum.	Hukum Tata Negara	Hukum	Universitas Airlangga
3	Drs. Moh. Adib, MA	Ilmu Sosial	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Universitas Airlangga

3. Pendanaan dan Jangka Waktu Penelitian

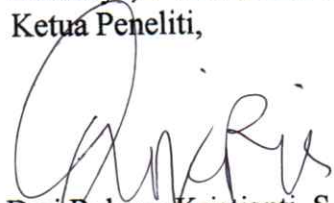
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 1 Tahun
- b. Biaya yang diusulkan : Rp. 100.000.000,-
- c. Biaya yang disetujui : Rp 45.000.000,-

Mengetahui
Ketua Komisi Kependudukan,



Drs. Moh. Adib, MA
NIP. 131 801 411

Surabaya, 4 November 2009
Ketua Peneliti,



Dwi Rahayu Kristianti, S.H., MA.
NIP. 132 229 719

Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unair,




Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA., drh.
NIP. 131 837 004

RINGKASAN

Salah satu aspek penting dalam pembangunan adalah dibutuhkannya partisipasi aktif dari laki-laki dan perempuan sebagai pilar negara. Namun dalam realitanya, bergulirnya pembangunan masih menampakkan kurang maksimalnya peran perempuan terutama di ranah-ranah publik yang mestinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan akses berpartisipasi dalam pembangunan. Lembaga pesantren, termasuk pesantren puteri, terutama di wilayah Jawa Timur mempunyai peran yang besar untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang potensial dalam pembangunan. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui ada tidaknya materi kesetaraan jender dalam muatan kurikulum pendidikan pesantren puteri. Selain itu, ingin diketahui pula ada tidaknya hambatan-hambatan untuk mendapat kesetaraan jender dalam lingkungan pesantren puteri. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat muatan kurikulum pesantren puteri dan proses pengambilan kebijakan muatan kurikulum dan para pihak yang berperan disertai dengan bobot perannya dalam penentuan kebijakan muatan kurikulum yang lebih memberikan tempat pada kesetaraan jender. Diharapkan dari hasil penelitian ini, akan di dapat suatu gambaran tentang pola pendidikan yang diberikan kepada santri di pesantren puteri.

Kesetaraan jender – kurikulum pendidikan – pesantren puteri

SUMMARY

Equal participation ,between man and woman, is one of the important aspects in country development. This is needed mainly in the public field where both sexes as citizens can contribute equally. There should be no difference between them to get access to take part in development. However, this is not shown in the present development process. There is still inequality for both gender. *Pesantren puteri* (Islamic boarding school for girls), mainly in East Java province, plays an important role to educate potentially human resources who are expected to fully participate in development. This research examines whether or not gender equality exists in the *pesantren puteri's* curriculum. Moreover, the research studies the obstacles to gain access to gender equality in the environment of *pesantren puteri*. This can be identified by exploring the *pesantren puteri's* curriculum, curriculum policy making process, curriculum policy maker/s and his/her/their role in curriculum policy making process. It is expected that the research shows the pattern of gender equality education for students in *pesantren puteri*.

Gender equality – curriculum – pesantren puteri

PRAKATA

Atas terselesaikannya penelitian ini, kami ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Fasich, Apt., Ketua LPPM Universitas Airlangga Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA., drh. Dan Ketua Komisi Kependudukan Drs. Moh. Adib, MA yang telah memfasilitasi dan memberikan arahan untuk penelitian ini. Kepada para *reviewer*, kami ucapkan terima kasih atas kritik dan masukannya atas substansi dari penelitian ini,. Terakhir kami sampaikan terima kasih kepada para kolega dosen, rekan-rekan peneliti dan staf teknis peneliti yang telah banyak membantu, memberikan masukan dan kritik terhadap isi penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengambilan kebijakan pembangunan yang mengutamakan partisipasi yang sejajar antara laki-laki dan perempuan.

Surabaya, 9 Juli 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	2
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	4
IV. METODE PENELITIAN	5
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	30
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN	34
B. DAFTAR ARTIKEL ILMIAH	

I. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah merupakan isu yang telah mulai ada semenjak berdirinya suatu negara. Dalam konteks Indonesia pembangunan dijabarkan dalam program-program pembangunan yang tercantum dalam Proopenas. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi yang semakin deras tidak dapat kita cegah masuknya ke Indonesia. Untuk itu, diperlukan persiapan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dalam proses pembangunan. Hal ini tidak terkecuali untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial dalam mengikuti gerak arah pembangunan nasional dan global.

Seperti yang terlihat selama ini, dalam hal penyiapan SDM untuk pembangunan, kaum perempuan selalu termarginalkan. Penanaman nilai kepada laki-laki dan perempuan yang berbeda sesuai konstruksi masyarakat yang patriarkal telah melahirkan ketidaksetaraan gender yang berakibat pada ketidakadilan pada kaum perempuan. Padahal apabila kita perhatikan, kesetaraan gender telah menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam milenium ini, seperti yang telah diformulasikan dalam *Millennium Development Goals* (MDGs). Selain itu juga dapat dilihat bahwa semenjak tahun 1984, Pemerintah Indonesia telah meratifikasi CEDAW (Konvensi Penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan), dimana ratifikasi ini dimaksudkan untuk lebih memberikan kesetaraan gender dalam segala bidang kehidupan.

Dalam hal penanaman nilai, lembaga pendidikan antara lain pesantren tentunya merupakan salah satu pihak yang mempunyai peranan penting dalam upaya penanaman nilai tersebut kepada santrinya. Seperti yang kita ketahui, melalui pelajaran-pelajaran yang diajarkan di pesantren, terselip nilai-nilai yang ingin diturunkan kepada santri.

Pada masa kini, penanaman nilai kepada laki-laki dan perempuan diharapkan lebih bernuansa kesetaraan gender yang dirasakan lebih adil kepada para pihak. Hal yang kemudian timbul dan menarik untuk diteliti adalah bagaimana pesantren terutama pesantren puteri menanamkan nilai kesetaraan gender ini kepada santrinya. Hal ini penting mengingat bahwa upaya pemberdayaan perempuan harus dimulai dari kesadaran perempuan itu sendiri untuk setara sehingga diharapkan dapat ikut dalam pembangunan. Tentunya penanaman nilai kesetaraan gender tersebut tidak terlepas dari muatan kurikulum pendidikan yang digunakan oleh pesantren yang bersangkutan. Untuk itu, rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana

pola hubungan jender dilingkungan pesantren putri di Jawa Timur yang terlihat dari muatan kurikulum dan perilaku keseharian santri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sagala (2006:7) melihat bahwa cara pandang yang mendefinisikan perempuan (tubuh, pikiran, dan seksualitasnya) dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, kemudian dicarikan legitimasinya dalam agama. Masing-masing kelompok berupaya memberikan masukan kepada negara atau mengusulkan rumusannya sendiri, dalam proses pembuatan hukum, berdasarkan kepentingan masing-masing. Masukan tersebut dapat dibaca sebagai suatu strategi untuk menanamkan pengaruh, merebut atau mempertahankan kekuasaan yang mereka miliki selama ini. Pembuat kebijakan adalah aktor-aktor yang ikut bermain dalam politik kekuasaan dengan tujuan untuk menegaskan kekuasaan mereka. Nilai, budaya, ideologi, dan agama yang ada dalam masyarakat menjadi alat untuk melegitimasi kepentingan dan aktivitas mereka.

Fakih (1996:v) mengasumsikan bahwa munculnya permasalahan kaum perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan sendiri, dan hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan kaum perempuan bersaing dengan laki-laki dalam pembangunan.

Lebih lanjut Fakih (1996:vi) menyatakan bahwa jender sebagai konstruksi sosial, yang telah disosialisasikan sejak lahir, ternyata telah menyumbangkan ketidakadilan (*inequalities*) dan manifestasi ketidakadilan tersebut mempengaruhi kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, mekanisme pengambilan keputusan birokrasi, epistemologi dan metode riset serta evaluasi maupun pelaksanaan proyek pembangunan di lapangan. Oleh karena itu permasalahannya bukanlah terletak di "kaum perempuan" tetapi dalam ideologi, sistem, struktur yang bersumber dari ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Oleh sebab itu yang menjadi setiap tujuan kegiatan atau program perempuan bukan sekedar menjawab "kebutuhan praktis" atau mengubah kondisi kaum perempuan, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis kaum perempuan, yakni memperjuangkan perubahan posisi kaum perempuan, termasuk menentang hegemoni dan melawan diskursus (*discourse*) terhadap ideologi gender yang telah mengakar dalam keyakinan kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Handayani dan Sugiarti (2008: 24) menguatkan bahwa secara de jure pengakuan akan pentingnya perempuan dalam pembangunan telah tersurat secara jelas

dalam GBHN 1993, 2000. Namun pada kenyataannya perempuan berkecenderungan dijadikan objek dalam program pembangunan. Perempuan belum dapat berperan secara maksimal baik sebagai pelaku maupun penikmat pembangunan. Hal ini disebabkan pemahaman tentang perempuan hanya sebatas peran domestik (privat) sehingga kurang diperhatikan dalam pengambilan kebijakan. Di samping itu juga diperjelas dengan berkembangnya budaya patriarki yang menempatkan peran laki-laki sebagai makhluk yang berkuasa dengan berangkat pada pelabelan terhadap dirinya. Kondisi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kesenjangan perempuan sebagai warga bangsa untuk ikut akses dalam program pembangunan.

Secara yuridis, Sagala dan Rozana (2007: 71) mengemukakan bahwa pada tanggal 24 Juli 1984, Indonesia meratifikasi CEDAW melalui pemberlakuan UU RI No. 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Namun pengesahan ratifikasi ini masih dianggap sebagai upaya Pemerintah yang masih setengah hati dikarenakan ratifikasi ini tidak diikuti oleh upaya lain dari Pemerintah untuk memberikan kesetaraan kepada kaum perempuan.

Lapian (2007:24) mengatakan bahwa Konvensi Wanita menegaskan kembali bahwa semua manusia dilahirkan bebas, memiliki harkat dan martabat serta hak yang sama. Oleh karena itu negara-negara wajib menjamin persamaan hak antara pria dan wanita di bidang ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik. Jaminan ini hendaknya tertuang secara yuridis dalam peraturan perundang-undangan, diberlakukan secara nyata, dan yang paling penting hak-hak serta persamaan hak antara pria dan wanita tersebut, benar-benar dinikmati wanita secara nyata. Jadi bukan hanya hak “de jure” atau formal tetapi juga akses secara “de facto”, bukan hanya persamaan formal tetapi juga persamaan substantif atau riil.

Terkait antara peran dan posisi perempuan dalam Islam, Yamani (2000:36) menegaskan tentang kesederajatan yaitu dikatakan dalam Al Qur'an. pria dan perempuan sederajat dalam iman dan martabat: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu.” Namun, pada saat bersamaan, cara dan bidang garap mereka dipahami berbeda, yang bagi banyak pihak mensahkan tersisihkannya perempuan dari

wilayah publik, apakah dalam interpretasi kaum fundamentalis, konservatif, ataupun modernis.

Lebih lanjut dinyatakan oleh El-Nimr (2000:129) bahwa hukum Islam sangat penting bagi perkembangan masyarakat Muslim, bukan karena keterdepanan intelektualnya tetapi karena peran sosial, moral dan politiknya dalam sejarah Islam. Hukum Islam adalah “agen” yang paling jauh jangkauannya dan yang paling efektif dalam mencetak tatanan sosial dan kehidupan komunitas orang Islam.

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan :

1. Deskripsi mengenai pola relasi jender di wilayah penelitian yang tergambar dari perilaku dari subyek penelitian yang berinteraksi satu dengan yang lain;
2. Persepsi subyek penelitian tentang jender dan relasi jender serta relasi laki-laki dan perempuan ;
3. Efektivitas proses pengambilan kebijakan muatan kurikulum dan para pihak yang berperan disertai dengan bobot perannya dalam penentuan kebijakan muatan kurikulum yang lebih memberikan tempat pada kesetaraan jender.
4. Menggali arti kesetaraan jender dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama para santri yang menuntut ilmu di pesantren-pesantren puteri. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan langsung para santri dalam penelitian yang menggunakan model partisipatif.

Berkembangnya beberapa pesantren puteri di Jawa Timur diharapkan akan dapat memberdayakan kaum perempuan untuk dapat ikut serta dalam proses pembangunan dan arus globalisasi yang tak terelakkan. . Dengan demikian, penelitian ini akan bermanfaat dalam berbagai segi :

1. Akademis:

Secara akademis penelitian ini memiliki signifikansi keilmuan sebab dapat memberikan kontribusi pada penambahan perbendaharaan pada badan pengetahuan (*body of knowledge*) di bidang Kajian Studi Perempuan dan Hak Asasi Manusia. Dengan menambahkan ruang penelitian baru yaitu di wilayah pendidikan pesantren puteri, maka originalitas dari hasil penelitian sangat baik sehingga kontribusi secara akademis sangat tinggi.

2. Sosial:

Hasil penelitian ini akan direkomendasikan kepada Departemen Agama sebagai wakil dari pemerintah, pengurus pesantren puteri dan orang tua santri ataupun calon santri untuk mempertimbangkan kesetaraan jender sebagai materi yang penting untuk dimasukkan dalam muatan kurikulum pendidikan di pesantren puteri.

3. Personal :

Penelitian ini dari segi problem sangat original dan dari setting penelitian merupakan hal baru yang akan menambah profesionalisme di bidang Kajian Studi Perempuan dan Hak Asasi Manusia.

4. Bagi pengambil kebijakan

Penelitian ini hasilnya akan dapat direkomendasikan untuk pengambil kebijakan sebagai upaya untuk menyelaraskan pembangunan yang lebih mengutamakan kesetaraan jender sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam MDG's sehingga diharapkan tidak akan ada lagi kaum yang termarjinalkan dan terdiskriminasi dalam hubungan satu sama lain.

IV. METODE PENELITIAN

a. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengambilan data langsung ke beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa Timur. Semula, pemilihan pondok-pondok pesantren tersebut berdasarkan pada pembagian wilayah penelitian ke dalam tiga wilayah yaitu wilayah Mataraman, wilayah Arekan dan wilayah Tapal Kuda. Namun, karena terdapat perkembangan dilapangan, maka wilayah penelitian diperluas, tidak saja meliputi daerah Mataraman, Arekan, serta Tapal Kuda(Madura), melainkan juga meliputi wilayah-wilayah di sekitar Pesisir pantai utara Jawa-timur. Sebagai representasi daerah Mataraman wilayah Ngawi menjadi pilihan lokasi penelitian. Untuk daerah Arekan, dipilih wilayah Surabaya dan Jombang. Untuk wilayah tapal kuda dipilih daerah Madura. Terakhir, untuk daerah sekitar pesisir pantai utara Jawa dipilih Lamongan dan Tuban. hasil akhirnya adalah gambaran model antara pola hubungan jender, proses penentuan kurikulum, pihak penentu muatan kurikulum dan muatan kurikulum yang diharapkan dapat lebih mencapai kesetaraan jender.

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah materi kesetaraan jender dalam muatan kurikulum pendidikan pesantren puteri di Jawa Timur melalui survey lapangan, dengan beberapa aspek :

1. pola kesetaraan jender dalam pesantren puteri;

Yang dimaksud pola kesetaraan jender adalah fakta-fakta yang membentuk rumusan tertentu yang menunjukkan adanya perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan.

2. proses penentuan kurikulum;

Proses penentuan kurikulum yang dimaksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik pengurus maupun guru untuk menentukan materi yang akan diajarkan kepada santri.

1. pihak penentu muatan kurikulum.

Yang dimaksud para pihak penentu kurikulum adalah pihak-pihak yang mempengaruhi penentuan materi ajar yang akan diajarkan kepada santri, termasuk didalamnya metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi ajar tersebut.

c. Subyek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa pengurus pondok-pondok pesantren puteri di Jawa Timur, guru-guru pesantren, para santri. sehingga subyek penelitian ini adalah beberapa pengurus pondok-pondok pesantren puteri, guru-guru pesantren, orang tua santri dan santrinya. Secara rinci subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengurus pondok;

Pengurus pondok biasanya juga pemilik pondok, dalam hal ini direpresentasikan oleh Pak Kyai atau Ibu Nyai. Pengurus pondok dipilih sebagai subyek penelitian karena berdasarkan asumsi merekalah yang biasanya sebagai penentu kebijakan yang utama dalam lingkungan pondok pesantren. Penentuan kebijakan ini meliputi semua hala terkait dengan jalannya kegiatan di pondok pesantren.

2. Guru (biasa disebut sebagai *ustadz* kalau laki-laki atau *ustadzah* bila gurunya perempuan)

Selain pengurus pondok, pada pondok pesantren juga terdapat guru yang menjadi ujung tombak pendidikan. Guru-guru tersebut memberikan pengajaran kepada santri-santri serta memberikan informasi selama mereka sekolah. Untuk pesantren dengan jumlah santri yang tidak begitu banyak, biasanya pengurus (Kyai/Bu Nyai) terlibat dalam pengajaran dalam keseharian. Akan tetapi jika dalam

suatu pondok pesantren terdapat santri dalam jumlah besar, pengajaran kesehariannya diserahkan kepada guru-guru, pengurus hanya mengajarkan hal-hal tertentu saja yang biasanya tingkat kompleksitasnya lebih tinggi. Urgensi pemilihan subyek penelitian ini didasarkan fakta bahwa guru merupakan pihak yang mengajarkan materi pengajaran serta guru sebagai pemberi informasi tentang bagaimana harus berperan serta bersikap dalam kehidupan pesantren.

3. Santri putri

Subyek penelitian yang terakhir yaitu santri, dalam hal ini santri putri. Santri putri merupakan murid dalam suatu pondok pesantren yang berjenis kelamin perempuan. Subyek penelitian ini penting untuk menggali data tentang persepsi mereka terhadap pola hubungan jender dalam kehidupan pesantren mereka, serta respon mereka terhadap materi dan metode pengajaran yang diterapkan di pesantren mereka.

Dengan demikian, subyek penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* yaitu penetapan subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitiannya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh selama di lokasi penelitian didapat melalui kuisisioner, observasi, wawancara mendalam.

a. Kuesioner,

Kuesioner akan diberikan kepada subyek penelitian baik pengurus pondok pesantren, guru, maupun santri yang hanya dimaksudkan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang persepsi mereka tentang jender serta kesetaraan jender. Sejauh mana mereka mengetahui tentang jender, kesetaraan jender, darimana mereka mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, serta sejauh mana hal itu diimplementasikan dalam pengajaran di pondok pesantren. Sedangkan, untuk mengetahui persepsi mereka secara mendalam, maka dilakukan juga interview mendalam yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah.

b. Observasi,

Pengamatan langsung akan dilakukan terhadap berbagai bentuk perilaku subyek penelitian baik perilaku non-verbal maupun perilaku verbalnya. Dalam hal ini dilihat bagaimana santri berinteraksi dengan santri lainnya, baik sesama jenis maupun lain jenis. Dalam observasi ini juga diamati perilaku interaksi antara

guru dengan santri, baik yang sesama jenis maupun yang berlainan jenis. Yang terakhir, pengamatan ditujukan untuk mengetahui bagaimana interaksi antar guru. Pengamatan ini secara umum bertujuan untuk

c. Interview,

In depth interview atau wawancara mendalam dengan didasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat sesuai dengan kajian penelitian akan dilakukan kepada subyek penelitian. Meskipun didasarkan pada pedoman wawancara namun pada prakteknya wawancara dilakukan secara fleksibel dan mengalir. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekakuan dengan narasumber yang menjadi subyek penelitian.

e. **Teknik Analisa Data**

Data pada penelitian akan dianalisis dengan menggunakan salah satu teknik analisis jender yaitu teknik analisis Harvard. Dalam teknik yang sering disebut dengan *Gender Framework Analysis* (GFA) ini, data dianalisis untuk melihat suatu profil jender dari suatu kelompok sosial dan peran jender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interrelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (Overholt et al, 1986). Melalui profil kegiatan akan didapati data mengenai apa sebenarnya yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan, siapa mengerjakan apa, didalam lingkungan pondok pesantren (pembagian aktivitas jender). Melalui profil akses dan profil kontrol dipertimbangkan apa akses yang dimiliki perempuan dan laki-laki terhadap penetapan kebijakan dalam pondok pesantren pada khususnya penentuan kurikulum pesantren, serta kontrol apa yang mereka punya terhadap kebijakan yang berlaku, serta siapa yang paling memperoleh keuntungan dari kebijakan yang demikian. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan dapat diketahui deskripsi tentang kegiatan apa saja yang dilakukan di pesantren putri, adakah perbedaan antara santri putra dengan santri putri, atau antara guru putra dengan guru putri. Selain itu, akan tergambar juga tentang proses pengambilan kebijakan yang menunjukkan ada tidaknya materi kesetaraan jender. Serta materi muatan jender pada kurikulum pendidikan pesantren putri di Jawa Timur. Selain itu, data penelitian juga dianalisis dengan menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) berdimensi jender. Teknik PRA ini memiliki prinsip dan visi terhadap kehidupan yang melahirkan cita-cita tertentu, tujuan jangka pendek (program untuk memenuhi kebutuhan) dan tujuan jangka panjang (pemberdayaan). Proses yang

dilakukan adalah dengan cara pengkajian keadaan penelitian yang memungkinkan subyek penelitian “meneliti” keadaannya sendiri (Handayani dan Sugiarti, 2008). Penelitian dengan teknik PRA ini menggunakan hal-hal yang dialami sendiri atau pengalaman-pengalaman dari para santri, sehingga diharapkan mereka menyadari tentang pentingnya kesetaraan jender dikarenakan mereka mengalami sendiri hal-hal negatif yang terjadi yang diakibatkan tidak ada atau kurangnya kesadaran akan kesetaraan jender di lingkungan mereka.

Pada penelitian ini akan dianalisis data tentang :

1. Model-model hubungan jender yang ada dalam beberapa pesantren puteri yang dijadikan area penelitian.
2. Efektivitas peran para pihak dalam penentuan materi kesetaraan jender dalam proses penentuan muatan kurikulum pendidikan pesantren puteri.
3. Materi kesetaraan jender dalam muatan kurikulum pendidikan pesantren puteri di area penelitian.

f. Rencana Penelitian

Kegiatan Penelitian	Bulan ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Penetapan instrumen penelitian - penyusunan indikator - penyusunan alat ukur										
2. Penetapan lokasi penelitian - pemilihan pesantren puteri										
3. Penetapan subyek penelitian - beberapa pengurus pesantren puteri - guru-guru pesantren - santri										
4. Penelitian lapangan										
5. Pengolahan data dan pemaparan data - profil aktivitas - profil akses - profil kontrol										
6. Analisis data dan interpretasi data										
7. Draft laporan - diskusi dalam tim peneliti										
8. Seminar dan laporan akhir - revisi untuk laporan akhir										

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

POLA HUBUNGAN JENDER DALAM LINGKUNGAN PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR

1. Wilayah Mataraman

Pondok Pesantren Salafiyah Amnaniyah I – Ngawi

Pondok pesantren ini berlokasi di Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Kabupaten Ngawi terletak di bagian barat dari Provinsi Jawa-Timur yang berbatasan langsung dengan Jawa-tengah. Wilayah Ngawi ini dulunya masuk dalam Karesidenan Madiun dan termasuk dalam sub-kultur Mataraman. Menurut dinas perhubungan, komunikasi dan informasi, jumlah penduduk Ngawi pada tahun 2009 891.731. Sebanyak 99 persen penduduknya tersebut beragama Islam. Fakta inilah yang menjadikan pesatnya perkembangan pondok pesantren di Ngawi. Sampai dengan tahun 2007 tercatat 119 pondok pesantren terdapat di kabupaten Ngawi. Salah satu pondok pesantren yang memiliki tradisi kuat adalah pondok pesantren Salafiyah Amnaniyah. Menurut pengurusnya yaitu Kyai Watsiq, konsep kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini didasarkan pada 3 (tiga) inti ajaran Agama Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Pengajaran tentang Iman nantinya akan menanamkan masalah *Aqidah* atau ketauhidan (*fikroh*). Inti kedua yakni Islam, tercermin dalam pengajaran-pengajaran ilmu *syara'*, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum syariat seperti tata cara bersuci (*thoharoh*), sholat, zakat, waris (*faro'idl*), puasa, haji, serta hukum-hukum islam lainnya. Sedangkan Ihsan, menjadi inti yang nantinya mengajarkan pada santri tentang kepribadian islami (*shakhsiyah islamiyah*), akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*), sehingga dapat membina kehidupan bermasyarakat (*muasyaroh*). Kitab-kitab yang dirujuk sama dengan kitab-kitab yang diajarkan di hampir semua Pondok Pesantren di Jawa Timur diantaranya yakni, Kitab *Ta'lim Al Muta'alim*, Tafsir *Jalalain*, *Riyadhus Sholihin*. Yang sedikit berbeda adalah metoda pengajarannya. Di Pondok Pesantren Salafiyah Amnaniyah ini jadwalnya terbilang cukup padat di sela jadwal pengajian. Pesantren ini menggunakan sistem belajar *peer group* (*halaqoh*) yang mereka sebut dengan *takror* untuk memperdalam baik pelajaran di sekolah maupun pelajaran-pelajaran di pesantren. Pengajian Kitab dilakukan oleh ustadz dengan metoda ceramah dan tanya jawab. Ustadz membacakan kitab-kitab berbahasa arab sekaligus menterjemahkannya, kemudian santri memberikan catatan-catatan pemaknaan di

bukunya masing-masing. Sistem belajar ini dilakukan baik oleh santri laki-laki dan santri perempuan.

Pada dasarnya pondok pesantren tidak mengenal peristilahan jender dan kesetaraan jender dalam kurikulumnya. Inti pengajarannya adalah menyadarkan akan peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun muamalah. Ada yang menarik dari keberadaan pondok pesantren di suatu daerah. Yakni bahwa sejatinya, sebuah pondok pesantren dituntut untuk dapat memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat di wilayah dakwahnya. Sehingga tujuan instruksional umum dari kurikulum pondok pesantren akan diarahkan pada apa yang dibutuhkan masyarakat darinya. Disinilah pembedaan dari tidak dikenalkannya konsep jender dan kesetaraan jender. Karena kedua konsep ini dianggap tidak dibutuhkan oleh masyarakat Pesantren. Pesantren membentuk nilai-nilainya dan membangun sendiri konsep pola hubungan laki-laki dan perempuan.

Jika melihat ke pola kehidupan masyarakat agraris di pedesaan, sesungguhnya mereka telah memiliki pola relasi tersendiri antara laki-laki dan perempuan. Berladang atau bertani merupakan pekerjaan suami dan istri. Peran dalam bertani dibagi antara Suami dan Istri. Membajak sawah menjadi tugas laki-laki, menanam benih tanaman adalah tugas perempuan setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah. Menggembalakan ternak besar menjadi tugas laki-laki seperti sapi dan kerbau, sedangkan bebek kadang digembalakan oleh laki-laki namun perempuanpun bisa juga melakukannya, lalu yang bertugas menjual hasil panen adalah laki-laki, namun semua penghasilan keluarga diserahkan pengelolaannya pada istri. Hampir jarang bahkan nyaris tidak ada uang yang dipegang sendiri oleh suami (laki-laki). Pengelolaan keuangan sepenuhnya di tangan isteri, ia berkewajiban mengatur penghasilan keluarga mulai dari kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan anak-anak maupun kebutuhan untuk bertani dan berladang. Suami mendapat alokasi dana cukup untuk misalnya saja harus membeli pupuk atau pakan ternak, bahkan untuk rokok saja, suami akan menunggu jatah dari istrinya. Pola relasi seperti ini telah berlangsung sedemikian lama. dan tidak ada ketimpangan yang terjadi, mereka rukun dan hidup bersahaja dengan pola keselarasan yang mereka anut. Nilai-nilai relasi seperti ini tidak dianggap mencerminkan ketidaksetaraan karena sesungguhnya pola ini telah menggambarkan pembagian peran yang ideal dalam kehidupan keluarga. Dalam keadaan masyarakat yang seperti inilah Pesantren tumbuh.

Keberadaan Pondok Pesantren di suatu daerah sesungguhnya berawal dari sebuah semangat untuk mengubah masyarakat daerah itu ke arah yang lebih baik yakni diarahkan kepada nilai-nilai Islam. Dari kebodohan kepada sesuatu yang lebih memberdayakan. Di atas telah disinggung bahwa keberadaan pondok pesantren diarahkan untuk dapat memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat di wilayah dakwahnya. Maka, Pondok Pesantren yang berada di daerah pedesaan, akan mengajarkan pendidikan yang tidak akan jauh dari kondisi masyarakat dan sedapat mungkin memberikan *output* yang akan bermanfaat bagi masyarakat itu lagi. Jika dirasa bahwa konsep jender yang dielu-elukan ternyata tidak ada relevansinya dengan kebutuhan masyarakatnya, lalu untuk apa konsep ini harus dipaksakan? Hal ini terkait dengan pemberian HAM pada seseorang bahwa seseorang yang diberi HAM seyogyannya juga harus menyadari klaim atas HAM, harus bisa memperjuangkan HAMnya. Jika yang diberi HAM ternyata tidak memahaminya, seolah HAM itu menjadi tidak bernilai baginya. Dari deskripsi ini sedikit dapat digambarkan bahwa tidak selalu apabila suatu masyarakat tidak mengenal konsep kesetaraan jender lalu dapat dikatakan tidak jender sensitif. Persangkaan ini mesti dijawab dengan melihat lebih dalam lagi pola relasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat tersebut, bisa jadi pola mereka yang memang ideal untuk mereka, dan yang mereka sebut keselarasan itulah sebenarnya kesetaraan yang kita maksudkan. Pondok Pesantren melihat pola relasi yang sudah baik ini bukanlah sesuatu yang perlu diubah, sehingga pesantren merasa hanya berkewajiban menambahkan nilai keimanan dan keikhlasan dalam pola yang sudah benar.

Filosofi keberadaan pesantren adalah filosofi pembebasan, membebaskan masyarakat dari kebodohan yang mendekatkan pada kekafiran menuju masyarakat yang syarat dengan ilmu yang akan menuntun pada keimanan. Dan ini bukanlah suatu usaha yang membutuhkan waktu yang singkat melainkan sebuah *mujahadah* tiada akhir (usaha yang sungguh-sungguh). Ada sebuah ilustrasi menarik yang digambarkan oleh seorang ustadz terkait dengan keberadaan pesantren yang dianggap mistis. Ada seorang yang hidup miskin, nyaris tanpa pandangan masa depan selain berketat hanya pada kesehariannya yang serba kekurangan. Memotivasi orang semacam ini tentu tidak bisa disamakan dengan memotivasi orang berpendidikan. Sang Kyai pun akhirnya mencari cara dengan menyelipkan "sedikit mistis", beliau berkata "Pak, belilah anak sapi betina lalu bawa ke sini akan saya beri "air" untuk diminumkan. supaya sapinya sehat" ketika orang tersebut datang dengan membawa anak sapi, Kyai berpesan lagi

“rawat dengan baik, nanti kalau sudah besar kawinkan dan bawa lagi kesini untuk diberi “air” jika sapinya sudah hamil”. Ternyata kata “air” ini cukup efektif untuk memotivasi karena yang mengatakannya adalah seorang Kyai yang dianggap “orang pintar”, apakah “air” itu benar-benar bertuah? Tidak juga sebenarnya, hanya air biasa saja, namun Sang Kyai menggunakannya sebagai sarana untuk motivasi dan monitoring. Akhirnya setelah orang tersebut memiliki anak sapi yang bisa ditenakkannya, Kyai pun berpesan, “sebelih sapi yang tua untuk dibagikan dagingnya sebagai sedekah, lalu jual sebagian sapi untuk membeli sepetak lahan, dan rawat sebagian sapi untuk terus ditenakkan”. Dari ilustrasi ini kemudian dengan terberdayakannya ekonomi sebuah keluarga maka ia akan hidup lebih baik, lalu muncul harapan yang lebih tinggi, orang tua kemudian menginginkan anaknya berkehidupan lebih baik, sehingga dianjurkanlah anak mereka untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren milik Kyai tadi. Bagi Kyai, inilah yang memang menjadi tujuannya. jika tidak dapat mendidik generasi orang tua dengan pendidikan maka generasi anak-anaknyalah yang harus tercerahkan dan hidup dengan lebih baik. Lompatan kehidupan masyarakat tersebut dirancang secara bertahap.

Maka apa yang dianggap pendapat umum itu sebagai “tradisional”, menurut peneliti tidaklah semata-mata demikian. Karena setiap orang hidup dalam kehidupan lingkungannya masing-masing. Pondok Pesantren sebagai agen pendidikan yang paling lama hidup di masyarakat Jawa Timur telah dengan tepat menangkap kebutuhan masyarakatnya sehingga dengan keberadaannya, Pondok Pesantren dapat menjadi entitas yang akan terus dipertahankan dengan ciri khasnya. Sebenarnya, pesantren menyadari tuduhan yang dialamatkan padanya yakni bahwa pesantren membatasi kebebasan perempuan, ketidaksetaraan dibentuk bahkan disuburkan oleh pendidikan ala pesantren. Memang ada semacam pembatasan terhadap akses media seperti pelarangan membaca majalah, komik dan internet. Namun, pihak Pesantren menganggap pembatasan ini sebagai upaya untuk mendidik santri agar tidak berakrab-akrab dengan hal-hal yang lebih banyak ketidakmanfaatannya. Dengan pembatasan ini kenyataannya santri tidak merasa terkungkung, bahkan merasa terselamatkan dengan banyaknya aturan yang diterapkan di pesantrennya, walaupun terkadang muncul keingintahuan yang besar, setidaknya dengan *filter* yang ketat, santri justru terbiasa memilah sendiri, mana informasi yang baik baginya dan mana yang tidak relevan dengan kebutuhannya.

Hal lain yang dapat dicatat dari pondok pesantren ini yaitu diterapkannya penggunaan bahasa Inggris, selain bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dalam hidup keseharian di pondok pesantren. Hal ini cukup menarik, mengingat suasana kehidupan pondok pesantren ini yang cukup bersahaja. Penggunaan bahasa Inggris tersebut semata-mata atas tuntutan perkembangan jaman yang semakin mengglobal. Namun sayang, dalam teks bahasa Inggris yang digunakan di pondok pesantren ini masih terdapat beberapa istilah yang dalam bahasa aslinya sudah semakin jarang digunakan karena dapat dianggap tidak sensitif jender. Sebagai contoh yaitu penggunaan kata “*man*” yang diterjemahkan sebagai “orang” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris, istilah “*man*” ini sudah diganti dengan istilah yang lebih sensitif jender yaitu “*human being*” ataupun “*person*”.

Berdasarkan pengamatan, interaksi yang terjadi dikalangan santri berjalan selayaknya pesantren pada umumnya. Dalam berbicara dengan guru maupun kyai mereka menggunakan bahasa Jawa halus (krama inggil), sedangkan ketika berbicara dengan teman sesama santri mereka menggunakan bahasa Jawa yang agak kasar (ngoko). Pada saat didalam kelas, mereka menggunakan bahasa campuran, terkadang bahasa Jawa dan juga terkadang bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara terhadap sejumlah santri, dapat diketahui bahwa pengetahuan mereka tentang jender serta kesetaraan jender sangatlah sedikit. Pengetahuan inipun mereka dapat dari sumber informasi diluar pondok pesantren yaitu media massa, baik cetak maupun elektronik. Perihal pengetahuan mengenai perilaku hidup yang dijadikan acuan, mereka dapatkan dari pengajaran yang diberikan oleh guru maupun pengasuhnya. Hal ini mereka dapatkan dari pelajaran di sekolah diniyah maupun sekolah umumnya.

Pondok Pesantren Darul 'Ulum – Jombang

Pondok Pesantren ini termasuk pesantren tersohor di Jawa Timur yang berdiri sejak 1900an. Pesantren Darul 'Ulum telah meluluskan ribuan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di beberapa negara di Asia Tenggara. Saat ini santri yang menuntut ilmu di Darul 'Ulum sebanyak lebih dari 15.000 santri putra putri. Pondok Pesantren Darul 'Ulum (PPDU) merupakan Pondok Modern yang saat ini banyak menjalin kerja sama dengan instansi asing, bahkan ada 1 (satu) sekolah milik Pesantren ini yang merupakan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Beberapa alumnus PPDU juga mencatatkan prestasi dalam MTQ (*Mutsabaqoh Tilawatil Quran*) tingkat Internasional. Mungkin adalah hal biasa bagi santri PPDU melanjutkan sekolahnya di

perguruan tinggi Al Azhar Mesir atau Ibn Saud di Arab Saudi, entah sudah berapa jumlahnya.

Sebagai Pondok Pesantren ternama, PPDU memiliki banyak lembaga pendidikan sendiri di lingkungan pesantrennya. Berbagai jenjang pendidikan dengan berbagai bidang keahlian disediakan di dalam area pesantren mulai dari tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) hingga perguruan tinggi. Bidang keahlian yang dikembangkan dalam keislamannya pun tersedia seperti *hifdzul quran* (menghafal quran), *qiro'atil quran*, ataupun yang ingin fokus pada pengajaran kitab-kitab saja tanpa pengkhususan. Walaupun dikelola secara modern namun sistem pembelajaran pesantrennya sama dengan pesantren *salafiyah* (tradisional), metoda pembelajaran dan kitab-kitab yang diajarkan tidak ada perbedaan.

Areal PPDU dibagi dalam asrama-asrama, 1 (satu) asrama terdiri dari beberapa blok. Asrama putra dan putri memiliki aktivitas sendiri-sendiri yang dilaksanakan di asrama masing-masing. Pengajian kitab pun dilakukan oleh *ustadz* dan *ustadzah* yang merupakan pengasuh tetap asrama tersebut. Semua kendali pengawasan ada dalam tanggung jawab Kyai atau Nyai pengasuh asrama. Pondok Pesantren ini juga menerapkan pembatasan terhadap akses media, melarang majalah, komik, film, DVD dan VCD, MP3 dan radio, televisi hanya diperkenankan di waktu-waktu tertentu. PPDU memiliki jaringan internet pesantren di setiap asrama yang dapat diakses oleh santri di kediaman pengasuh asrama. Aturan ini sebagai upaya pengawasan PPDU tanpa bermaksud membatasi sama sekali hak akses informasi bagi santri.

Mengenai isu kesetaraan gender, seperti halnya pondok pesantren *salafiyah*, PPDU juga tidak mengenalnya. Mereka membangun konsep kesetaraan sendiri. Rata-rata santri di PPDU sudah sangat terbuka pemikirannya tentang pola hubungan laki-laki dan perempuan. Namun, mereka tetap meyakini bahwa pola hubungan yang setara bukan berarti tanpa pengecualian dan tanpa pembatasan. *Syari'at* mengajarkan adab-adab pergaulan laki-laki dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki karakter masing-masing, memiliki fitrahnya sendiri-sendiri yang pasti akan membedakan fungsi dan perannya bagi kehidupan. Karena dengan pembatasan inilah laki-laki dan perempuan menjadi lebih beradab. Pengurus pondok pesantren ini menyatakan bahwa pergaulan dalam pondok haruslah mengacu pada syariat islam, tidak boleh sembarangan. Oleh karena itu terdapat pembatasan-pembatasan yang dilakukan untuk mencegah hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan pondok pesantren. Selain belajar Qur'an di pondok ini, mereka juga sekolah di sekolah umum

yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren. Batasan-batasan yang diberikan oleh pengurus masih tetap berlaku namun pelaksanaannya lebih longgar, karena disekolah umum mereka berinteraksi lebih bebas dengan lawan jenisnya. Untuk sekolah umum, pembelajaran dilaksanakan dengan cara dicampur antara santri perempuan dengan santri laki-laki.

2. Wilayah Arekan

Pondok Pesantren At-Tauhid – Surabaya

Pondok pesantren ini berlokasi di Kompleks pondok di daerah Sidosermo kecamatan Wonokromo kota Surabaya. Sidosermo merupakan daerah dengan puluhan pondok pesantren. Pondok At-Tauhid merupakan pondok tertua di Sidosermo. Didirikan oleh K.H Mas Tholhah Abdullah Sattar. Pondok pesantren ini juga memiliki satuan pendidikan formal sampai dengan *Madrasah Aliyah* (setingkat SMU). Tercatat hingga saat ini, santrinya berjumlah kurang lebih 1055 orang. Sebagian dari para santri mukim (menetap di pondok), sebagian lagi pulang kerumah.

Santri di pondok pesantren ini diijinkan untuk menempuh jalur pendidikan formal. Karena hal tersebut, maka rata-rata santri yang belajar di pondok At-Tauhid tinggal dalam waktu yang lama. Mereka belajar dari sekolah formal dan sekolah agama (*diniyah*). Sebagian besar dari santri merupakan warga dari Surabaya sendiri. Alasan para santri ketika memutuskan untuk mondok di At-Tauhid adalah dikarenakan fasilitasnya yang bagus, lokasi pondok pesantren yang dekat dengan tempat tinggal, bersejarah, terkenal akan ilmu *tauhidnya*, serta pengaruh orang tua. Fasilitas yang bagus tergambar dari bentuk bangunan serta fasilitas pembelajaran di kelas. Dinilai bersejarah karena memang pondok pesantren At-Tauhid memiliki kesejarahan yang panjang sampai dengan Sunan Ampel, penyebar agama Islam di Jawa. Selain itu, peran dari pondok pesantren di Sidosermo dalam perjuangan melawan Belanda juga memiliki nilai sejarah tersendiri.

Santri yang mondok sudah bermukim antara 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun. Mereka diberikan materi pembelajaran berupa *fiqih, tajwid, nahwu, shorof* serta *ahlaq*. Materi yang diajarkan di pondok ini memeiliki kemiripan dengan materi yang diajarkan di pondok pesantren yang lain.

Metode pengajaran yang diterapkan disini adalah klasikal, serta diskusi ada juga musyawarah antar santri. Mereka sendiri menakamakan metode pembelajaran mereka sebagai *sorogan, bandongan/wetonan*. Metode *sorogan* merupakan metode

pembelajaran di mana kyai membacakan penjelasan kitab kuning dan mendengarkan semua santrinya. Sedangkan metode *bandongan* adalah kebalikan dari metode *sorogan* yaitu santri membacakan dan menjelaskan dari kitab dan kyai hanya menjadi pengawas atau penguji. Pengajaran dilakukan secara terpisah, santri putri berada di ruangan tersendiri. Menurut guru yang mengajar, pemisahan ini, selain untuk menjaga perilaku santri, juga memang karena jumlah pengajar yang ada masih proporsional. Menurut beberapa santri putri yang diwawancarai, dengan pembelajaran seperti ini, mereka menjadi lebih fokus.

Karena berada di dalam kota, maka akses informasi relatif lebih mudah baik yang cetak maupun elektronik. Sebagian besar dari mereka pernah mendengar kata jender, namun hanya beberapa saja yang mengetahui artinya. Kata jender bagi mereka merupakan kata asing yang kurang bisa dipahami dan tidak mereka dapatkan dalam pembelajaran di pondok pesantren.

Tidak terdapat perbedaan mata pelajaran yang diajarkan, baik kepada santri putri maupun santri putra. Menurut pengasuh pondok pesantrennya, memang tidak terdapat perbedaan antara kurikulum yang diajarkan kepada santri putra maupun kepada santri putri. Dalam hal relasi perempuan dan laki-laki, terdapat materi yang terintegrasi dengan materi-materi lain. Tidak terdapat Kurikulum tentang kesetaraan jender yang diajarkan secara tersendiri. Tentang relasi laki-laki dan perempuan ini, pengasuh pondok pesantren mengatakan bahwa konsep yang ada dalam pondok pesantren bukanlah kesetaraan jender tapi lebih kepada keserasian dan keharmonisan. Keserasian dan keharmonisan ini mereka dapatkan dari pengajaran-pengajaran kitab-kitab klasik. Kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren ini juga hampir sama sebagaimana diajarkan di pondok-pondok yang lain. Bagi pengasuhnya, konsep yang ada pada kitab-kitab itu sendiripun perlu dikritisi dan tidak harus diterapkan secara kaku. Dalam hal jender misalnya, hak-hak dan kewajiban kewajiban antara laki-laki dan perempuan secara proporsional sudah diatur. Namun, dalam pelaksanaannya tentu saja harus memperhatikan juga situasi dan kondisi.

Pondok Pesantren Fatchul Hidayah – Lamongan

Pondok pesantren Fatchul Hidayah berada di Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Daerah Maduran sebagian besar terdiri dari tambak-tambak, sehingga sebagian besar warganya merupakan petani tambak. Pondok Fatchul

Hidayah berjarak 25 kilometer dari pusat kota Lamongan. Dibutuhkan kendaraan roda dua untuk menuju pondok pesantren. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya angkutan umum sebagai akses menuju pondok pesantren.

Manajemen pondok pesantren Fatchul Hidayah sedikit berbeda dari pondok-pondok pesantren disekitarnya. Hal ini dikarenakan, sebagian pengurus merupakan alumnus dari pondok-pondok modern, baik dari pondok modern Gontor di ponorogo maupun dari pondok Mamba'ussholihin di Suci Gresik.

Santri di pondok ini, kebanyakan berasal dari daerah sekitar pondok yaitu termasuk dalam wilayah kabupaten Lamongan. Motivasi mereka untuk belajar di pondok ini adalah karena sistem pembelajaran yang berbeda dari pondok pesantren pada umumnya yang berada di daerah tersebut. Pondok-pondok disekitar daerah Pangean kebanyakan hanya mengajarkan ilmu agama saja, sedangkan pondok pesantren Fatchul Hidayah memiliki kurikulum untuk sekolah umum juga. Pondok pesantren ini berdiri relatif baru yaitu sejak tahun 2003. Jumlah tenaga pengajar terdiri dari pria dan wanita, yang laki-laki berjumlah 25 orang sedangkan yang perempuan berjumlah 9 orang. Pengurus pondok terdiri dari 18 orang, terdiri dari pengurus laki laki sebanyak 12 orang dan pengurus perempuan sebanyak 6 orang.

Meskipun relatif terletak di daerah pelosok, namun akses informasi sudah cukup baik. Terdapat media koran bagi seluruh santri tiap hari yang dipampang di dekat majalah dinding. Tersedia juga warung internet disekitar pondok.

Mata pelajaran yang disukai di pondok, sangatlah variatif. Sebagai konsekuensi dari sistem pendidikan yang modern maka banyak dari santri yang menyenangi pelajaran bahasa Inggris, selain pelajaran agama yang lain. Anehnya, meskipun akses informasi sudah sedemikian mudah diakses, namun sebagian besar santri ternyata tidak atau belum pernah mendengar tentang jender maupun tentang kesetaraan jender.

Pondok Fatchul Hidayah memiliki ratusan santri baik laki-laki maupun perempuan. Metode pembelajarannya, mereka semua dicampur dalam mata pelajaran umum, akan tetapi jika terdapat pelajaran *diniyyah*, maka antara santri putra dan santri putri dipisah. Pemisahan ini, menurut pengurus demi menjaga *akhlakul karimah* dari tiap santri. Terdapat pembedaan dalam pelajaran keterampilan, bagi santri putra diwajibkan mengikuti pelajaran elektronika. Sedangkan untuk santri putri diwajibkan untuk mengikuti pelajaran tata boga / tata busana. Untuk pelajaran agama tidak ada pembedaan bagi santri laki-laki dan santri perempuan. Mereka semua diwajibkan untuk mengikuti pengajian kitab-kitab. Adapun pelajaran agama yang diajarkan adalah sama

dengan pondok pesantren yang lain seperti *Fiqih*, *tajwid*, *nahwu*, dan *shorof*. Sistem pembelajarannya ada yang *bandongan* dan juga *shorogan*. Penjelasan istilah ini telah dibahas pada bahasan sebelumnya.

Menurut salah seorang pengurusnya, pondok Fatchul Hidayah memang memadukan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Hal ini dilandasi pandangan dari pengurus yang menganggap sistem pendidikan perlu dimodernisasi demi memenuhi tuntutan masyarakat.

Dalam kaitanya dengan jender, pondok pesantren Fatchul Hidayah tidak mengajarkan materi tentang kesetaraan jender dalam mata pelajaran tersendiri. Namun, pelajaran tentang relasi perempuan dan laki-laki terdapat dalam mata pelajaran *fiqh*. Didalam *fiqh* diatur bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan harus berperilaku. Pengaturan inipun tidak terkompilasi pada satu kitab, melainkan tersebar pada kitab-kitab *fiqh*.

Pondok Pesantren Puspita – Tuban

Pondok pesantren ini berlokasi di desa Sendang, kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Jawa-Timur. Jarak dari pusat kota Tuban sekitar 25 kilometer dengan menempuh jalan yang berbukit. Pondok Puspita merupakan salah satu dari belasan Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Senori yang mengkhususkan pendidikannya hanya untuk santri putri. Pondok pesantren ini didirikan sejak tahun 1940-an dan sampai dengan saat ini santri yang belajar dipondok ini mengalami pasang surut.

Pada saat ini, pondok pesantren ini diasuh oleh Kyai Aminoto Sa'dulloh. Santrinya berjumlah 40-an orang yang sebagian besar berasal dari daerah Tuban serta Rembang. Latar belakang sebagian besar orang tua dari santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren ini adalah petani. Selain belajar agama, santri di pondok pesantren ini juga dibebaskan untuk menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berada di sekitar pondok pesantren. Sebagian besar santri menempuh pendidikan di pondok pesantren selama 1 (satu) tahun. Untuk membiayai kehidupan pondok pesantren sehari-hari, pengasuh mengandalkan tanah wakaf pemberian pengasuh pondok pesantren terdahulu. Selain itu para santri diwajibkan untuk membayar iuran bulanan (*syahriah*) sebesar Rp. 5000.-.

Santri dalam pondok pesantren ini dilarang untuk membawa dan menggunakan *handphone* dan alat elektronik lainnya. Menurut pengasuhnya, tindakan santri yang membawa *handphone* akan membawa kemudharatan (*kesia-siaan*) yang lebih besar

daripada kemanfaatannya. Ditegaskan lagi oleh pengasuhnya, bahwa hal ini diterapkan karena aspek pendidikan lebih diutamakan, sehingga hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pendidikan dapat dikesampingkan.

Sebagian besar santri sudah menetap di pondok ini selama 1 (satu) tahun lebih. Alasan yang mereka untuk mondok disini juga bermacam-macam:

1. Metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan santri;
2. Peraturan pondok pesantren ketat, sehingga para santri tidak diperbolehkan keluar pondok pesantren kecuali ketika mereka sekolah;
3. Pondok pesantren ini mengkhususkan pada pengajaran pondok putri, sehingga tidak ada pondok putra dan putri dalam satu lembaga;
4. Anjuran (terkadang bermakna paksaan) dari orang tua. Jika ditelusuri lebih jauh, maka para orang tua santri ini sebetulnya adalah alumni pondok pesantren ini atau setidaknya pernah belajar di pondok pesantren ini.

Mata pelajaran yang diajarkan di pondok ini sangat variatif, dan juga hampir sama dengan pondok-pondok lainnya. Mata pelajaran tersebut meliputi pelajaran *Tajwid, Fiqih, Ahlaq, nahwu, shorof. Tajwid* yang merupakan mata pelajaran yang bermaterikan cara melafalkan, serta membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar sehingga diharapkan kedepan mampu membaca Al-quran dengan baik dan benar. *Fiqih* mempelajari tentang hukum-hukum yang ada didalam Islam, seperti hukum *halal, haram, mubah, makruh, dan sunnah*. Hukum-hukum ini disarikan dari sumber-sumber utama hukum Islam, baik dari Al Quran maupun Hadits yang diterapkan dalam kehidupan keseharian. *Nahwu* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membaca tulisan arab tanpa menggunakan tanda baca sehingga dimengerti artinya. Ilmu ini merupakan kunci untuk membaca kitab-kitab lain yang menjadi referensi dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab. *Shorof* merupakan ilmu untuk mempelajari perubahan kata akibat perubahan keadaan dalam suatu kalimat. *Shorof* diperlukan untuk mendeteksi asal kata, dan perubahan makna akibat perubahan bentuk kata tersebut.

Metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren ini hampir sama dengan pondok-pondok yang lain. Metode pertama adalah ceramah. disini guru mengajar dan santri mendengarkan, apabila terdapat hal yang tidak jelas maka santri bisa mengajukan pertanyaan kepada guru. Metode kedua adalah *shorogan*, disini guru membacakan kitab dan memberi *Syarah* (keterangan) atas keterangan yang terdapat dalam kitab yang dipelajari, disisi lain. santri memberi makna atas keterangan yang

diberikan guru (*maknani*). Metode ketiga adalah *musyawarah* (diskusi), dalam metode ini santri diharuskan membahas hukum/memecahkan suatu permasalahan yang dilempar oleh pengasuh dengan bekal pengetahuan yang sudah mereka pelajari.

Dikarenakan lokasi pondok yang jauh dipelosok, ditambah dengan ketatnya aturan yang terdapat dalam pondok, maka sebagian besar santri jarang mengakses media secara intens. Hal ini mengakibatkan pengetahuan mereka akan perkembangan di dunia luar kurang. Akan tetapi, hal ini dapat dijumpai oleh guru sehingga guru juga dapat memilah dan memilih informasi yang dapat mendukung perkembangan pendidikan santri. Bagi santri yang masih sekolah, mereka memperoleh tambahan informasi dari teman dan guru mereka serta media (koran) yang tersedia di sekolah mereka.

Sebagian besar santri belum pernah mendengar kata “jender” atau bahkan “kesetaraan jender”, sebagian kecil dari mereka memang pernah mendengar namun tidak memahami makna dari kata-kata “jender” dan “kesetaraan jender”. Kedua kata tersebut, relatif asing bagi mereka.

Santri di pondok pesantren ini, tidak mengetahui apakah terdapat perbedaan mata pelajaran yang diajarkan antara santri putri dengan santri putra karena tidak terdapat santri putra dalam pondok pesantren. Dalam pondok pesantren ini, materi pengajaran mengenai hubungan (relasi) pria dan wanita diajarkan dalam kitab-kitab yang berpaut satu dengan yang lain. Sedangkan untuk materi kesetaraan jender tidak ataupun belum diajarkan secara tersendiri.

Pengasuh pondok pesantren menjelaskan bahwa pengajaran tentang kesetaraan jender harus disesuaikan dengan tradisi yang ada. Tidak bisa serta merta dicomot mentah-mentah. Lebih lanjut dia menjelaskan, bahwa pola relasi pria dan wanita di desa tidaklah didasarkan atas prasangka telah terjadi hubungan dominasi maupun terdominasi. Bahwa relasi yang ada di desa sebetulnya lebih pada hubungan yang mutualis dan kerjasama yang dilandasi rasa saling menghormati (*respect*). Tindakan Ibu yang berada di wilayah domestik (sumur, dapur, kasur) tidak selalu dapat disimpulkan telah terjadi penindasan pria terhadap wanita. Lebih lanjut, dia mencontohkan bahwa ibunya dulu malah yang menguasai wilayah perekonomian (uang), sampai-sampai ketika mau merokokpun, bapaknya harus minta ke-Ibunya. Melihat realitas ini, maka pengasuh harus melihat kebutuhan riil masyarakat sekitar. Ditambah lagi, dalam wilayah publik jika terdapat perempuan yang mampu dan memiliki konstituen maka tentu dia akan dipilih oleh masyarakat meskipun tidak ada

upaya-upaya tertentu untuk memberikan perlakuan khusus kepada mereka. Masyarakat sekitar tidak membutuhkan kesetaraan jender baik mereka merasa tertindas atau tidak tertindas, tapi lebih ke kerjasama. Sesuatu yang dipaksakan dari luar biasanya akan mendapat resistensi dari masyarakat. Maka dari itu, kurikulum yang diajarkan pun harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dalam masyarakat. Konsepsi dari luar yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat akan tertolak dengan sendirinya. Pengasuh pondok pesantren memberikan pengertian-pengertian “kesetaraan jender” yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok ini diantaranya “*fathul qorib, uqudullujain, dan irsyaduzzaujain*. Meskipun materinya mengatur hubungan laki-laki perempuan secara ketat, namun pada penerapan serta pemberian keterangannya tetap disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal. Dari sini bisa terlihat dengan jelas bahwa kearifan lokal tetaplah menjadi pengkritik utama akan masuknya anasir dari luar, termasuk konstruksi relasi laki-laki perempuan dalam wujud “kesetaraan jender” yang kebarat-baratan.

Pondok Pesantren Mansya’ul Huda – Tuban

Sama seperti pondok sebelumnya, pondok pesantren ini berlokasi di desa Sendang, kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Jawa-Timur. Jarak dari pusat kota Tuban sekitar 25 kilometer dengan menempuh jalan yang berbukit. Pondok Mansya’ul Huda merupakan salah satu pondok yang tertua dan yang dituakan. Pondok pesantren ini, sekarang diasuh oleh K.H. Muhyiddin dan memiliki 400-an santri putra dan santri putri. Selain terdapat sekolah yang mengkhususkan pada masalah agama (*diniyyah*), terdapat pula sekolah umum yang berjenjang mulai dari tingkat *madrasah ibtidaiyyah* (sekolah setingkat dengan Sekolah Dasar), *madrasah tsanawiyah* (setingkat dengan SMP) dan *madrasah aliyah* (setingkat dengan SMA). Total jumlah murid sekolah formal secara keseluruhan adalah 1800-an dan sebagian besar dari mereka merupakan santri dari pondok-pondok pesantren di sekitar Senori.

Lama menetap para santri disini bervariasi, dari hitungan bulanan sampai dengan tahunan (ada yang sampai 9 tahun). Fasilitas yang mendukung menjadikan santri betah untuk menuntut ilmu disini.

Adapun alasan dari mereka ketika memutuskan untuk menetap belajar di pondok ini adalah :

1. Pondok ini merupakan salah satu pondok yang tertua;

2. Pondok ini diasuh oleh seorang kiai sepuh;
3. Metode pengajarannya enak dan sesuai dengan kebutuhan santri;
4. Anjuran (yang juga terkadang bermakna paksaan) dari orang tua. Hal ini dikarenakan para orang tua santri ini adalah alumni pondok pesantren ini atau setidaknya pernah belajar di pondok pesantren ini.

Mata pelajaran yang diajarkan di pondok ini sangat variatif, dan juga hampir sama dengan pondok-pondok lainnya. Mata pelajaran tersebut meliputi pelajaran *Tajwid, Fiqih, Ahlaq, Nahwu, Shorof*.

Metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren ini hampir sama dengan pondok-pondok yang lain. Metode pertama adalah ceramah. Pada metode ini, guru mengajar dan santri mendengarkan, apabila terdapat hal yang tidak jelas maka santri bisa mengajukan pertanyaan kepada guru. Metode kedua adalah *shorogan*, yaitu guru membacakan kitab dan memberi *Syarah* (keterangan) yang terdapat dalam kitab yang dipelajari, pada saat yang sama santri memberi makna atas keterangan yang diberikan guru. Metode ketiga adalah *musyawarah* (diskusi), dalam metode ini santri diharuskan membahas hukum/memecahkan suatu permasalahan yang dilempar oleh pengasuh dengan bekal pengetahuan yang sudah mereka pelajari. Dalam pembelajaran, mereka terkadang digabung dan dipisah menurut efektifitas dan efisiensi. Media yang digunakan adalah papan tulis.

Sebagian besar santri adalah siswa disekolah umum, jadi kebanyakan dari mereka juga mengakses informasi dari luar secara rutin. Informasi didapat-sebagaimana pondok pesantren yang lain-dari media massa, terutama surat kabar.

Sama dengan pesantren terdahulu, Sebagian besar santri belum pernah mendengar kata “jender” atau bahkan “kesetaraan jender”, sebagian yang pernah mendengar istilah tersebut juga tidak memahami makna dari kata-kata “jender” dan “kesetaraan jender”.

Dalam pondok ini, materi pengajaran mengenai hubungan (relasi) pria dan wanita diajarkan dalam kitab-kitab yang berpaut satu dengan yang lain. Sedangkan untuk materi kesetaraan jender tidak atau belum diajarkan secara tersendiri.

Pengasuh pondok ini merupakan Kyai Tua yang dituakan, hal ini dikarenakan kedalaman keilmuan agama yang beliau miliki. Kondisi ini menyebabkan perspektif beliau tentang relasi laki-laki dan perempuan sedikit lebih tekstual. Beliau mengatakan bahwa, dalam pesantren ini bab tentang hubungan laki-laki dan perempuan tidaklah diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi dengan materi yang

lain. Kitab yang diajarkan antara lain adalah *fathul qorib*. Meskipun referensi yang dipakai adalah kitab yang notabene berasal dari Arab yang notabene juga kaya akan tradisi Arab namun dalam pengajaran maupun pelaksanaannya tidak dapat dijalankan dengan serta merta. Semua tetap harus disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Menurut Kyai Muhyiddin, kitab-kitab itu berasal dari Arab, sehingga perlu dipisahkan juga mana yang masuk unsur tradisi Arab dan mana yang masuk unsur Islam. Terdapat wilayah-wilayah dimana laki-laki harus menjadi pemimpin (imam) bagi wanita, dan juga terdapat wilayah dimana keduanya dapat berkompetisi secara *fair*. Dalam hal ibadah sholat misalnya, laki-laki haruslah menjadi imam dari perempuan dan hal sebaliknya menjadi dilarang. Namun, dalam hal berdagang dan pengajaran, laki-laki dan perempuan memiliki ruang yang sama bebasnya. Dari wawancara dengan sejumlah santri, pengajaran disini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, bahkan dalam pengajaran sehari-hari mereka dicampur menjadi satu kelas. Dari keterangan pak Kyai, pencampuran ini sebetulnya lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Mengingat keterbatasan pengajar, maka hal ini dengan terpaksa dilakukan. Selama dikelas pun, mereka diberi keleluasaan untuk bertanya dan menjaab sama dengan teman laki-lakinya.

Menurut Kyai Muhyidin, dalam tradisi pesantren juga terdapat pengaturan mengenai relasi hubungan laki-laki dengan perempuan, tidak berdasarkan diskriminasi namun lebih pada perlindungan terhadap martabat perempuan.

3. Wilayah Tapal Kuda

Pondok Pesantren Syafi'iyah Salafiyah – Bangkalan, Madura

Penggalian data lapangan untuk pondok pesantren di wilayah tapal kuda ini langsung ditujukan kepada daerah Madura. Pemilihan pondok pesantren di Madura ini ditujukan untuk melihat apakah ada perbedaan antara pondok pesantren di Jawa dengan pondok pesantren di Madura. Namun sayangnya, untuk wilayah tapal kuda ini, peneliti hanya mendapatkan kesempatan untuk meneliti satu pondok pesantren.

Pondok pesantren Syafi'iyah Salafiyah terletak relatif dekat dengan pusat kota. Pondok pesantren yang didirikan oleh Wakil Bupati Bangkalan ini dapat dikatakan relatif baru dan modern. Hal ini dapat dilihat dari bangunan pondok pesantren, fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren ini.

Sehari-hari pondok pesantren syafi'iyah salafiyah diasuh oleh istri Wakil Bupati Bangkalan. Dalam jadwal yang padat sebagai istri seorang Wakil Bupati.

pengurus sekaligus pemilik pondok pesantren ini berusaha untuk memberikan pengajaran ataupun membimbing langsung para santrinya.

Pola pendidikan pada pondok pesantren ini hanyalah memberikan pelajaran agama yang berdasarkan kitab-kitab yang sama digunakan pada pondok-pondok pesantren lainnya. Hal ini dikarenakan pengurus sekaligus pemilik pondok pesantren adalah merupakan alumnus salah satu pondok pesantren terkenal di Jombang. Tiap harinya para santri, baik putera maupun puteri, pergi ke sekolah pada pagi harinya. Jenis sekolah yang menjadi pilihan para santri beragam. Ada yang memilih untuk bersekolah di sekolah agama dan ada pula yang memilih untuk bersekolah di sekolah umum yang menggunakan kurikulum nasional, bahkan ada pula santri putera yang kuliah di Universitas Trunojoyo. Pada siang ataupun sore hari, mereka pulang ke pondok pesantren dan kembali menjalani rutinitas kehidupan pondok yang kurang lebihnya sama seperti rutinitas pondok-pondok pesantren di Jawa. Dalam pondok pesantren para santri mempelajari agama, sedangkan untuk mengulang pelajaran mereka di sekolah dilakukan secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok tetapi bukan merupakan jadwal resmi yang diwajibkan oleh pondok pesantren.

Istilah jender ataupun kesetaraan jender tidaklah terlalu asing bagi para santri di pondok pesantren ini. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yaitu antara lain pengaruh Bu Nyai yang merupakan istri seorang Wakil Bupati. Selain itu juga dikarenakan aktivitas keseharian santri yang lebih terbuka dengan diijinkannya santri-santri bersekolah di luar pondok pesantren sehingga akses informasi dapat dengan mudah mereka peroleh. Dengan melihat keadaan yang demikian maka tidaklah heran jika terdapat jawaban yang sangat beragam dari santri puteri ketika diajukan pertanyaan tentang cita-cita mereka kelak. Jawaban yang diberikan bervariasi, mulai dari keinginan untuk menjadi wanita karir profesional, ibu rumah tangga, bahkan ada yang berkeinginan untuk menjadi model terkenal. Tentu saja jawaban terakhir hampir-hampir tidak pernah ditemui dalam pondok-pondok pesantren lainnya.

Masih terkait dengan isu tentang jender ataupun kesetaraan jender, tidak ditemukan adanya materi khusus tentang hal ini. Sama seperti pondok-pondok pesantren di Jawa, topik tentang hubungan laki-laki dan perempuan diajarkan bersamaan dengan materi lainnya yang terdapat dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri.

Catatan yang dapat diambil terkait dengan pola relasi jender para santri yaitu mengenai fasilitas yang mereka gunakan. Dalam pondok pesantren ini ada 2 (dua)

mushola yang biasanya digunakan sebagai tempat para santri memperoleh pelajaran. Materi dalam pondok pesantren ini diberikan secara terpisah untuk santri laki-laki dan santri perempuan. Namun untuk beberapa materi, diberikan bersama-sama untuk santri laki-laki maupun perempuan. Penyampaian materi dilakukan oleh seorang ustadz yang memberikan pelajaran di mushola laki-laki. Santri perempuan mendapatkan materi dengan cara mendengar ceramah ustadz melalui speaker yang disambungkan ke mushola laki-laki. Kenyataan tersebut tidak dirasakan sebagai kendala bagi santri perempuan untuk mendapatkan materi dengan baik. Menurut Bu Nyai pengasuh, meskipun dalam pengajarannya mengacu pada kitab-kitab klasik, namun dalam hal penerapannya tetap tidak tekstual, melainkan perlu diadakan penyesuaian-penyesuaian terhadapnya.

PROSES PENGAMBILAN KEBIJAKAN MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR

Tidak terlalu banyak perbedaan dalam proses pengambilan kebijakan muatan kurikulum pendidikan pesantren antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya. Kuatnya peranan Kyai ataupun Nyai dalam suatu pondok pesantren membuat tidak terlalu banyak juga hal yang dapat dipaparkan terkait dengan kebijakan penentuan kurikulum ini. Hal ini dapat tergambar dari keterangan di bawah ini.

1. Wilayah Mataraman

Pondok Pesantren Salafiyah Amnaniyah I – Ngawi

Sebagaimana diungkapkan dalam Bab III di atas, konsep kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini didasarkan pada 3 (tiga) inti ajaran Agama Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan.. Kitab-kitab yang dirujuk adalah sama dengan kitab-kitab yang diajarkan di hampir semua Pondok Pesantren di Jawa Timur diantaranya yakni. Kitab *Ta'lim Al Muta'alim*, *Tafsir Jalalain*, *Riyadhus Sholihin*. Perbedaan terdapat dalam metode pengajarannya. Jadwal bagi santri di pondok pesantren ini terbilang cukup padat yang diisi dengan jadwal sekolah dan jadwal pengajian.

Dalam pondok pesantren ini ada 2 (dua) kurikulum yang digunakan. Pada sekolah-sekolah yang dimiliki oleh pondok pesantren, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang telah dirumuskan oleh Departemen Agama. Hanya pada kurikulum pondok pesantren, pemilik pondok pesantren mempunyai peranan

yang sangat besar untuk menentukan hal-hal apa saja yang boleh atau tidak boleh diajarkan di pondok pesantrennya.

Jadwal dan materi pengajaran ditentukan oleh pemilik pondok pesantren. Walaupun musyawarah dibuka, namun peran dan posisi dari pemilik pondok menjadi sentral dalam setiap pengambilan kebijakan muatan kurikulum. Hal ini dapat tercermin pada sikap dan tindakan dari seorang Gus (panggilan untuk anak laki-laki pemilik pondok pesantren) yang saat ini menjadi pimpinan pada pondok pesantren ini. Dari wawancara yang dilakukan dengan Gus sebagai *interviewee*, terlihat bahwa Gus merasa tidak perlu adanya pengajaran secara khusus tentang jender ataupun kesetaraan jender. Beliau berfikir bahwa bukan hal tersebut yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa isu tentang jender telah terintegrasi dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Pemikiran Gus ini berdampak pada muatan kurikulum pondok pesantren yang memang tidak memuat pengajaran jender ataupun kesetaraan jender secara khusus.

Dapat dikatakan bahwa peranan dan posisi dari Gus adalah penting dan sangat menentukan dalam penentuan kebijakan muatan kurikulum pendidikan di pondok pesantren ini.

Pondok Pesantren Darul 'Ulum – Jombang

Seperti telah banyak diketahui, pondok pesantren Darul 'Ulum merupakan pondok pesantren yang terkenal dan mempunyai berbagai macam lembaga pendidikan. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap pengurus pondok pesantren, dapat diketahui bahwa muatan kurikulum ditentukan berdasarkan jenis-jenis lembaga pendidikan. Seperti misalnya untuk lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun universitas, maka kurikulum mengikuti ketentuan nasional.

Penentuan kurikulum pondok pesantren sangat tergantung dari pemilik pondok pesantren. Namun sayang, pada saat wawancara dilakukan, peneliti tidak dapat menemui pemilik pondok pesantren. Akan tetapi, pengawasan pondok pesantren termasuk pengawasan pada materi-materi yang diajarkan menjadi tanggung jawab dari Kyai ataupun Nyai pengawas asrama.

Mengenai materi yang diajarkan dalam pondok pesantren tidak terlalu berbeda dengan materi yang diajarkan dalam pondok-pondok pesantren lainnya, yaitu menggunakan kitab-kitab (lihat Bab sebelumnya) yang memang biasanya digunakan dalam pengajaran di pondok pesantren.

2. Wilayah Arekan

Pondok Pesantren At-Tauhid – Surabaya

Tidak terlalu berbeda dengan pondok-pondok pesantren sebelumnya, dalam pondok pesantren inipun digunakan 2 (dua) kurikulum. Hal ini dikarenakan adanya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pondok pesantren. Tentunya muatan kurikulum sekolah-sekolah ini telah ditentukan secara nasional.

Berbeda dengan kurikulum di pondok pesantrennya Pemilik ataupun pengasuh pondok pesantren menentukan kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan. Namun kurikulum atau kitab-kitab yang diajarkan hampir sama sebagaimana diajarkan di pondok-pondok pesantren yang lain. Akan tetapi bagi pengasuhnya, konsep yang ada pada kitab-kitab itu sendiripun perlu dikritisi dan tidak harus diterapkan secara kaku.

Pondok Pesantren Fatchul Hidayah – Lamongan

Sistem pembelajaran di pondok pesantren ini berbeda dari pondok pesantren pada umumnya yang berada di daerah tersebut. Pondok-pondok disekitar daerah Pangean kebanyakan hanya mengajarkan ilmu agama saja, sedangkan pondok pesantren Fatchul Hidayah memiliki kurikulum untuk sekolah umum juga. Lebih lanjut diterangkan oleh pengurus, bahwa pondok pesantren mereka adalah merupakan perpaduan antara pondok pesantren tradisional dan modern.

Konsekuensi dari perpaduan pondok pesantren tradisional dan modern ini adalah proses penentuan kurikulum yang berbeda. Menurut Moh. Maksum, salah seorang pengurus pondok, penentuan kurikulum dilakukan secara bersama-sama antara pengurus pondok dengan guru pengajar. Wali santri dan santri tidak mendapatkan porsi untuk menentukan kurikulum. Namun demikian, jika terdapat hal yang kurang jelas ataupun memberatkan maka santri maupun wali santri dapat mengajukan aspirasi ataupun memberi masukan kepada pengasuh pondok pesantren. Dalam rapat pengurus, suara laki-laki dan perempuan mendapatkan proporsi yang sama. Perempuan juga diperbolehkan mengajukan pertanyaan dan usulan.

Pondok Pesantren Puspita – Tuban

Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1940-an ini bercirikan yaitu khusus untuk santri putri. Saat ini, pengasuh pondok pesantren adalah Kyai Aminoto Sa'dulloh. Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa selain belajar agama, santri di pondok pesantren ini juga dibebaskan untuk menempuh pendidikan formal di

sekolah-sekolah yang berada di sekitar pondok pesantren. Sebagian besar santri menempuh pendidikan di pondok pesantren selama 1 (satu) tahun.

Penentuan muatan kurikulum dan metode pengajaran tergantung dari Kyai pengasuh pondok pesantren. Pada saat ini, Kyai mengatakan bahwa materi tentang hubungan laki-laki dan perempuan (relasi jender) tidak perlu diajarkan secara khusus karena telah diajarkan dalam kitab-kitab yang saling terkait satu dengan lainnya. Hal lain terkait dengan metode pengajaran, Kyai melarang penggunaan *handphone* di dalam pondok. Namun untuk mengatasi kurangnya informasi yang diperoleh santri, dapat digunakan peran guru-guru yang mengajar di pondok pesantren sebagai pembawa sekaligus penyaring informasi dari luar yang akan diberikan kepada para santri. Kurikulum ini sebenarnya merupakan “warisan” dari pendahulunya dan dikembangkan menurut situasi masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Mansya'ul Huda – Tuban

Pondok ini, diasuh oleh seorang Kyai sepuh yaitu K.H. Muhyiddin, memiliki 400-an santri putra dan santri putra. Dalam lingkungan pondok pesantren, terdapat sekolah yang mengkhususkan pada masalah agama (*diniyyah*) dan juga terdapat sekolah umum yang berjenjang mulai dari tingkat *madrasah ibtidaiyyah* (setingkat Sekolah Dasar), *madrasah tsanawiyah* (setingkat SMP) dan *madrasah aliyah* (setingkat SMA). Namun sebagian besar santri adalah siswa disekolah umum, jadi kebanyakan dari mereka dapat mengakses informasi secara rutin.

Materi pengajaran mengenai hubungan (relasi) laki-laki dan perempuan diajarkan dalam kitab-kitab yang saling terkait. Sedangkan untuk materi kesetaraan jender tidak atau belum diajarkan secara tersendiri.

Pengaruh dari Kyai sepuh selaku pengasuh pondok pesantren terasa sangat kental. Perspektif beliau tentang relasi laki-laki dan perempuan sedikit lebih tekstual. Beliau mengatakan bahwa, hubungan laki-laki dan perempuan tidaklah perlu diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri, melainkan terintegrasi dengan materi yang lain. Kitab yang diajarkan antara lain adalah *fathul qorib*. Referensi yang dipakai adalah kitab yang berasal dari arab yang kaya akan tradisi arab namun dalam pengajaran maupun pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa terdapat wilayah-wilayah dimana laki-laki harus menjadi pemimpin (imam) bagi wanita, dan juga terdapat wilayah dimana keduanya dapat berkompetisi secara fair. Dapat dikatakan bahwa dalam tradisi pesantren terdapat

pengaturan mengenai relasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang berdasarkan pada prinsip perlindungan terhadap martabat perempuan. Layaknya pondok pesantren terdahulu, kurikulum yang diajarkan di pondok ini juga secara turun temurun dipelajari dan dikembangkan oleh pengurus sekarang.

3. Wilayah Tapal Kuda

Pondok Pesantren Syafi'iyah Salafiyah – Bangkalan, Madura

Pondok pesantren ini mengkhususkan pada pengajaran agama saja. Oleh karena itu penentuan jadwal belajar dan muatan kurikulumnya sangat tergantung pada Bu Nyai pengasuh pondok pesantren. Dapat terlihat misalnya dalam hal penentuan kitab dan metode pengajaran yang digunakan dalam pondok pesantren.

Peran Bu Nyai sangat penting dalam menentukan muatan kurikulum. Hal ini dikarenakan usia pondok pesantren yang relatif muda dan jumlah santri yang tidak terlalu banyak. Hal yang menarik dalam penentuan muatan kurikulum yaitu bahwa adanya dorongan yang sangat besar dari Bu Nyai bagi santri perempuan untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini disebabkan posisi Bu Nyai yang juga seorang istri Wakil Bupati yang notabene luas pergaulannya sehingga otomatis pemikirannya juga lebih terbuka (*open mind*) terhadap isu-isu tentang jender ataupun kesetaraan jender.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hampir rata-rata santri dari pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian kurang begitu akrab dengan istilah jender ataupun kesetaraan jender. Hanya sedikit santri yang pernah mendengar istilah tersebut dan bagi yang pernah mendengarnya pun tidak menjamin santri yang bersangkutan memahami makna istilah tersebut. Hal ini dikarenakan tidak diperkenalkannya istilah tersebut dalam kehidupan keseharian mereka di pondok pesantren. Terbukti dari tidak adanya materi khusus yang mempelajari tentang jender ataupun kesetaraan jender ini dalam kurikulum yang dimiliki oleh pondok-pondok pesantren. Hampir seluruh pengasuh pondok pesantren mempunyai suara yang seragam terkait dengan isu tersebut. Mereka mengatakan bahwa materi tentang jender ataupun kesetaraan jender bukanlah hal yang mereka butuhkan untuk pemberdayaan masyarakat. Mereka berdalih bahwa justru keserasian dan keharmonisan hubungan sesuai fitrahnya antara laki-laki dan perempuan yang

mereka butuhkan. Lebih lanjut mereka menunjuk kepada kitab-kitab, yang saling terkait satu dengan yang lainnya, yang diajarkan dalam pondok-pondok pesantren. Menurut mereka, kitab-kitab ini telah mengajarkan tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang seharusnya menurut Islam. Sehingga tidak perlu lagi diajarkan secara khusus tentang jender ataupun kesetaraan jender.

Tidak terlalu banyak perbedaan dalam proses pengambilan muatan kurikulum pendidikan pesantren antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya. Bagi pondok pesantren yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan, kurikulum yang digunakan biasanya mengikuti kurikulum yang telah ditentukan secara nasional. Akan tetapi khusus untuk penentuan muatan kurikulum pondok pesantren dapat dirasakan kuatnya peranan Kyai, Nyai ataupun Gus pengasuh pondok pesantren. Besarnya pengaruh Kyai, Nyai ataupun Gus tidak berkurang walaupun telah dibuka suatu forum musyawarah untuk menentukan muatan kurikulum ini.

2. Saran

Pola yang tergambar dari pondok-pondok pesantren terlihat kurang lebih seragam. Akan tetapi tiap-tiap pondok pesantren mempunyai ciri khas masing-masing. Karena hal tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah tetap membiarkan pondok-pondok pesantren tersebut dengan ciri khasnya masing-masing. Pondok-pondok pesantren ini tidak dapat diseragamkan secara mutlak karena fungsi pondok pesantren tidak hanya masalah pendidikan agama. Fungsi lain dari pesantren adalah pemberdayaan masyarakat sekitar. Sehingga, pola pendidikan pondok-pondok pesantren disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Akan tetapi, perlu adanya pemberian pemahaman terkait dengan isu tentang jender ataupun kesetaraan jender pada pengasuh pondok-pondok pesantren. Dapat terlihat dari jawaban-jawaban yang terangkum selama wawancara bahwa ada resistensi, yang bervariasi tingkatan resistensinya, dari pondok-pondok pesantren untuk membahas isu ini. Mereka beranggapan bahwa jender adalah sesuatu yang datangnya dari barat sehingga tidak perlu mereka bawa dalam kehidupan pondok pesantren mereka. Padahal jender ataupun kesetaraan jender itu sendiri adalah sesuatu yang telah mereka lakukan selama ini. Namun mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah juga termasuk dalam isu tentang jender dan kesetaraan jender.

Secara lebih khusus, saran untuk pengurus pondok pesantren adalah perlu sikap terbuka dalam menerima perspektif maupun wacana dari luar tanpa harus

meninggalkan tradisi yang sudah bagus. Kerjasama dengan pihak luar, baik pemerintah maupun swasta harus dikembangkan supaya pondok pesantren tidak gagap dalam menghadapi tantangan global.

Bagi pemerintah baik lokal maupun pusat, sebisa mungkin melakukan pendampingan terhadap lingkungan pesantren tanpa harus melakukan penyeragaman. Penyuluhan tentang pentingnya kesetaraan jender jangan sampai merusak harmoni yang sudah terbentuk. Yang harus disosialisasikan oleh pemerintah adalah kesamaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses informasi serta untuk berpartisipasi diwilayah publik. Kearifan lokal yang dimiliki pondok pesantren harus tetap dilindungi dan dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Khalil, 1997, *Relasi Gender Pada Masa Muhammad & Khulafaurrasyidin*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Affiah, Neng Dara, 2009, *Muslimah Feminis: Penjelajahan Multi Identitas*, Nalar, Jakarta.
- Al Khauly, Bahay, 1988, *Islam dan Persoalan Wanita Moderen*, CV. Ramadhani, Solo.
- El-Nimr, Raga', 2000, *Perempuan dalam Hukum Islam*, dalam *Feminisme dan Islam*, Nuansa, Bandung.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2008, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (edisi revisi), UPT Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang, Malang.
- Holidin & Soenyono, 2004, *Teori Feminisme: Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman*, Holindo Press.
- Humm, Maggie, 2002, *Ensiklopedia Feminisme*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Lapian, L.M. Gandhi, 2007, *Pembaharuan Hukum yang diamanatkan UU No. 7 Tahun 1984 tentang ratifikasi Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*, dalam *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Madjid, Nurcholish, 2008, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Dian Rakyat, Jakarta.

- Matnur, Abdul Aziz, 2009, *Jangan Rendahkan Wanita*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender dan Pembangunan*, kerjasama RIFKA ANNISA Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhibbin, 2007, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*, RaSAIL Media Group, Semarang.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Overholt et al, 1986, dalam *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (edisi revisi), UPT Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang, Malang.
- Roqib, Moh., 2007, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, STAIN Purwokerto Press, Purwokerto.
- Sagala, R. Valentina, *Program Legislasi Nasional Pro Perempuan: Sebuah Harapan ke Depan*, *Jurnal Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Sagala, R. Valentina dan Rozana, Ellin, 2007, *Pergulatan Feminisme dan HAM*, Institut Perempuan, Bandung.
- Saptandari, Pingky & Sawitri, Diah Retno, 2005, *Menuju Kebebasan: Perempuan dan Pendidikan*, Konsorsium Suara Perempuan dan the Ford Foundation Jakarta, Jakarta.
- Stowasser, *Women in the Qur'an: Traditions and Interpretations*, Feminisme dan Islam, Nuansa, Bandung.
- Sukri, Sri Suhandjati, 2009, *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: dari aborsi hingga misogini*, Nuansa, Bandung.
- Tong, Rosemarie, 1989, *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*, Unwin Hyman, London.
- Yacub, H.M., 1993, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung.
- Young, Kate, 2002, "Gender and Development", in Visvanathan, Nalini et al (eds). *The Women, Gender & Development Reader*, Zed Books Ltd, London.
- Young Kate, 2002, "Planning from a Gender Perspective", in Visvanathan, Nalini et al (eds). *The Women, Gender & Development Reader*, Zed Books Ltd, London.
- Zainab, Siti, 2002, *Nyai, Kiai dan Pesantren*, Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF), Yogyakarta.

LAMPIRAN

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah kamu mengetahui ttg pola relasi gender?
2. Bagaimana ustazmu mengajar? Metode yang diterapkan dalam sistem pembelajaran.
3. Apakah ada perbedaan metode pengajaran yang diterapkan antara laki-laki dan perempuan?
4. Menurutmu bagaimanakah pola hubungan yang baik antara laki-laki dan perempuan?
5. Apakah ada pengistimewaan terhadap santri laki-laki dibandingkan dengan santri perempuan?
6. Berapa jumlah ustaz laki-laki dan perempuan?
7. Komposisi rapat pengurus dalam menentukan kurikulum baru
8. Syarat untuk menjadi ketua kelas?
9. Apa cita-cita idealmu sebagai seorang perempuan? Mengapa?
10. Apa pendapatmu ttg perjuangan kesetaraan jender?
11. Siapakah yang memilihkan ponpes ini? Knp?
12. Bagaimanakah kritismu terhadap keadaan perempuan saat ini?
13. Apakah ada perbedaan materi yang diterima oleh santri laki-laki dan perempuan?
14. Materi yang paling menjadi favorit santri perempuan di ponpes ini?
15. Ceritakan secara garis besar kurikulum di pondok pesantren
16. visi dan misi
17. TIU dan TIK
18. koleksi perpustakaan.

PERTANYAAN WAWANCARA (pd pengurus dan pengasuh)

1. Apasaja materi yang diajarkan dalam kurikulum pesantren
2. pihak2 yang membuat kurikulumnya
3. sejak kapan kurikulum tersebut diajarkan
4. metoda pembelajaran
5. berapa jumlah pengurus dan bagaimana komposisinya?
6. Metode rekrutment pengajar? Asal ustaz dan ustazah belajar
7. metode mengajar yang diterapkan oleh ustaz?
8. Apakah santri memiliki akses dalam pembentukan kurikulum baru?

KUESIONER

A

PENELITIAN

KESETARAAN JENDER DALAM MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR

Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan data, informasi dan memetakan mengenai gambaran pola hubungan jender dalam lingkungan pesantren puteri di Jawa Timur yakni dari muatan kurikulum secara umum, sistem pengajaran di pesantren puteri serta model pembelajaran.

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang akurat, maka dengan hormat kepada responden mohon dapat memberikan data atau informasi secara lengkap dan sebenarnya. Segala hal yang berkaitan dengan latar belakang, maksud dan tujuan dll mengenai penelitian ini dapat dibaca pada proposal penelitian.

PANDUAN PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari 2 format :

Form A : diisi oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren

Form B : diisi oleh santriwan dan santriwati

Dalam Kuesioner ini ada beberapa tipe jawaban :

1. Uraian
2. Memberi tanda \surd pada kolom pilihan

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

No. Telp dan Fax :

Tanda Tangan :

1.	Apakah visi dan tujuan umum yang hendak dicapai dari kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren ini?	
2.	Mohon saudara menjelaskan secara garis besar mengenai kurikulum pondok pesantren ini	
3.	Sejak kapan kurikulum tersebut diterapkan?	
4.	Bagaimanakah model atau metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ini?	
5.	Berapakah jumlah pengurus dan pengajar di pondok pesantren ini?	
Pengajar L = P =		Pengurus L = P =
6.	Bagaimana pondok pesantren ini menyelenggarakan rekrutmen pengajar?	
7.	Apakah media yang digunakan oleh para pengajar dalam proses belajar mengajar?	

8.	Bagaimanakah proses pembentukan dan evaluasi kurikulum?	
9.	<input type="checkbox"/> Ya Seperti apakah bentuk keterlibatannya?	<input type="checkbox"/> Tidak
10.	Komentar atau informasi tambahan yang ingin disampaikan	

Terima Kasih atas partisipasi dan kesediaan anda ☺

Komisi Kependudukan Universitas Airlangga

KUESIONER

B

PENELITIAN

KESETARAAN JENDER DALAM MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN PUTERI DI JAWA TIMUR

Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan data, informasi dan memetakan mengenai gambaran pola hubungan jender dalam lingkungan pesantren puteri di Jawa Timur yakni dari muatan kurikulum secara umum, sistem pengajaran di pesantren puteri serta model pembelajaran.

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang akurat, maka dengan hormat kepada responden mohon dapat memberikan data atau informasi secara lengkap dan sebenarnya. Segala hal yang berkaitan dengan latar belakang, maksud dan tujuan dll mengenai penelitian ini dapat dibaca pada proposal penelitian.

PANDUAN PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari 2 format :

Form A : diisi oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren

Form B : diisi oleh santriwan dan santriwati

Dalam Kuesioner ini ada beberapa tipe jawaban :

3. Uraian
4. Memberi tanda \surd pada kolom pilihan

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

No. Telp dan Fax :

Tanda Tangan :

1.	Mengapa kamu memilih pondok pesantren ini?
2.	Sudah berapa lama menimba ilmu di pondok pesantren ini?
3.	Apa materi favoritmu? Mengapa?
4.	Apakah ada perbedaan materi yang diajarkan pada santri perempuan dengan santri laki-laki?
5.	Bagaimanakah model atau metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ini? Apakah media yang dipakai?

6.	Apakah kamu selalu mengikuti perkembangan media? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Jarang Jika ya melalui apa? <input type="checkbox"/> Majalah <input type="checkbox"/> Koran <input type="checkbox"/> TV <input type="checkbox"/> Internet
7.	Menurutmu apakah perpustakaanmu sudah cukup lengkap menyimpan koleksi buku yang dibutuhkan oleh santri?
8.	Komentar atau informasi tambahan kaitannya dengan penelitian ini

Terima Kasih atas partisipasi dan kesediaan anda ☺

Komisi Kependudukan Universitas Airlangga

**FOTO-FOTO LOKASI BESERTA KEGIATAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AT-TAUHID SURABAYA**



papan nama pondok pesantren



kegiatan "musyawarah" santri putri

**FOTO-FOTO LOKASI BESERTA KEGIATAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM JOMBANG**



papan nama Asrama Pondok Pesantren Putri

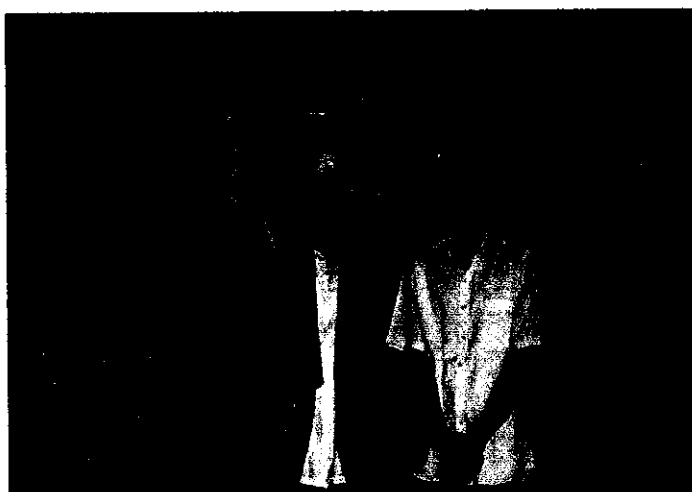


para santri putri sedang mengerjakan tugas

**FOTO-FOTO DI PONDOK PESANTREN MANSYA'UL HUDA
SENORI TUBAN**



bangunan pondok mansya'ul huda



tenaga pendukung penelitian bersama pengasuh pondok Mansya'ul Huda

FOTO-FOTO DI PONDOK PESANTREN PUSPITA SENORI TUBAN



diskusi dengan pengasuh pesantren



suasana kelas pada saat pengajaran di pesantren putri

FOTO-FOTO DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH SYAFIYYAH BANGKALAN MADURA



berdiskusi dengan pengasuh pondok pesantren



suasana diskusi dengan para santriwati